

Transformasi sektor informal ke digital: Model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis platform

Agnizuhria Imtinan Nafi

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: agnizuhria@gmail.com

Kata Kunci:

transformasi digital; sektor informal; platform digital; pemberdayaan ekonomi; inklusi digital

Keywords:

digital transformation; informal sector; digital platforms; economic empowerment; digital inclusion

ABSTRAK

Penelitian ini melihat bagaimana ekonomi informal bertransformasi menuju ekonomi digital melalui model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis platform. Untuk itu, penelitian yang menggunakan teknik campuran dengan desain eksplanatori berurutan ini berfokus pada 200 responden yang merupakan pelaku usaha informal di lima kota metropolitan di Indonesia. Berdasarkan temuan, transisi ke platform digital telah dikaitkan dengan rata-rata peningkatan pendapatan sebesar 45% dan perluasan pasar hingga 160% pada 73% responden yang merupakan pelaku usaha informal. Selain itu, literasi digital ($p < 0,05$), dukungan infrastruktur ($p < 0,01$), dan pendampingan dalam jangka waktu yang lama memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap keberhasilan transformasi digital. Oleh karena itu, model pemberdayaan yang diusulkan terdiri dari empat langkah berurutan:

penilaian kesiapan terhadap teknologi digital, pembangunan kapasitas yang sesuai, integrasi platform digital, dan penyediaan bimbingan untuk keberlanjutan. Studi ini berkontribusi pada kerangka kerja transformasi digital sektor informal dengan memperhatikan penerapannya dalam mempromosikan inklusivitas ekonomi digital.

ABSTRACT

This study investigates the transition of the informal sector to the digital economy using a platform approach as a model of community economic empowerment. The study, which used a mixed technique with a sequential explanatory approach, included 200 informal business actors from five major cities in Indonesia. The findings revealed that 73% of informal business actors who switched to digital platforms saw an average income gain of 45% and a market reach growth of up to 160%. Digital literacy ($p < 0.05$), infrastructure assistance ($p < 0.01$), and long-term mentoring all have a substantial impact on digital transformation success. The empowerment model proposed consists of four stages: digital readiness assessment, capacity building, platform integration, and long-term mentorship.

Pendahuluan

Ekonomi informal memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, sekitar 60,4 persen lapangan kerja berasal dari sektor ini pada tahun 2023 (Pratama & Wijaya, 2023). Namun demikian, sektor ini masih memiliki keterbatasan seperti akses pasar, produktivitas, serta layanan keuangan formal. Era digitalisasi saat ini telah membuka pasar dan bahkan sektor informal terhadap kemungkinan-kemungkinan baru yang laten di mana teknologi canggih dalam platform digital dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi operasi dan memperluas cakupan pasar (Kumar & Patel, 2022).



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ekonomi informal bercita-cita untuk menjadi digital dalam banyak kasus sebagai hasil dari transformasi perilaku konsumen, serta lingkungan bisnis yang geosentris. Dalam survei yang dilakukan oleh Martinez dan Wong (2021), menyatakan bahwa 78% konsumen Asia Tenggara lebih memilih untuk melakukan transaksi melalui internet setelah pandemi melanda. Oleh karena itu, pengakuan mereka terhadap fakta bahwa sektor informal harus beralih ke digital membawa kegilaan, tetapi itu adalah proses bertahap yang harus dilakukan dengan strategi.

Kesenjangan teknologi yang masih ada masih menjadi hambatan yang signifikan dalam proses mengubah ekonomi informal menjadi ekonomi digital. Survei yang dilakukan oleh Smith dan Johnson (2021) menunjukkan bahwa hanya 35% pelaku usaha informal yang sadar akan teknologi digital dan bagaimana teknologi tersebut membantu pertumbuhan bisnis. Situasi ini diperparah dengan terbatasnya jangkauan internet di berbagai daerah serta tidak adanya strategi pengembangan kapasitas yang terstruktur dan berjangka panjang.

Sebagian besar negara berkembang tampaknya mengadopsi penggunaan platform digital dalam mengejar pembangunan ekonomi. Infomedia yang dikembangkan oleh Zhang dan Lee (2023) mengindikasikan bahwa perusahaan informal yang mengadopsi platform digital mencatatkan pendapatan tambahan rata-rata 40% selama enam bulan pertama setelah adopsi platform baru. Sebaliknya, pencapaian platform digital lebih dari sekadar akses ke teknologi informasi. Hal ini membutuhkan strategi pendekatan pemberdayaan yang lengkap, yang terdiri dari komponen keterampilan digital, visi, manajemen perusahaan bisnis, dan strategi pemasaran elektronik.

Pembahasan

Kesulitan dalam memasukkan ekonomi informal ke dalam ekonomi digital harus dianggap sebagai fenomena yang rumit dan memiliki banyak sisi yang melibatkan masalah sosial, ekonomi, dan teknologi. Memang, banyak negara berkembang yang dapat mengalami metamorfosis seperti yang dilakukan oleh Ahmad dan Hassan (2023) yang mempelajari transformasi digital dalam kasus negara berkembang. Ada 3 terobosan yang jelas di negara-negara ini: Transformasi yang meningkatkan kesejahteraan terjadi, dan pendapatan rata-rata perusahaan dari sektor yang bertransformasi meningkat sebesar 52 persen dalam waktu dua tahun setelah dimulainya transisi. Perhatian terhadap bukti faktual, misalnya, menunjukkan bahwa penyertaan proses digital dalam kegiatan ekonomi informal rumah tangga di negara tersebut disertai dengan proses pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih luas dan cenderung meningkat.

Di tingkat global, berbagai metode untuk penerapan model pengembangan berbasis platform telah muncul yang dapat diadaptasi untuk kebutuhan spesifik. Dalam analisisnya, Zhang dan Lee (2023) menyoroti tiga faktor kunci untuk digitalisasi yang sukses: kebijakan yang mendukung, infrastruktur yang sesuai, dan inisiatif pengembangan kapasitas apa pun harus dipertahankan dalam jangka panjang. Dalam perbandingan lintas negara di lima negara berkembang, Kumar dan Patel (2022)

menemukan bahwa 67% dari efektivitas transformasi digital disebabkan oleh kualitas program pemberdayaan, sementara variabel lain seperti infrastruktur dan legislasi hanya menyumbang 33% sisanya.

Karakteristik Sektor Informal dalam Era Digital

Ekonomi informal terus berkembang dan lebih condong ke arah kemajuan teknologi di era sekarang. Ahmad dan Hassan (2024) mencatat bahwa 65% pengusaha informal mengakses ponsel dan internet, tetapi hanya 28% dari mereka yang memanfaatkannya secara penuh untuk tujuan bisnis. Hal ini menyiratkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam memobilisasi TIK di sektor informal.

Transformasi digital telah mengubah struktur operasional ekonomi informal dari yang dulunya melibatkan pertukaran uang tunai dan manusia menjadi lebih banyak menggunakan dunia maya. Wijaya dan Suharto (2024) mencatat bahwa perusahaan informal yang memilih penggunaan pembayaran digital mampu meningkatkan efisiensi operasional mereka sebanyak 40% dan mengatasi masalah yang berkaitan dengan keamanan penanganan uang tunai.

Model Pemberdayaan Berbasis Platform

Model pemberdayaan berbasis platform mengadopsi strategi menyeluruh dengan penekanan pada teknologi, kemampuan manusia, dan dukungan berkelanjutan. Kumar dan Patel (2022) berdasarkan studi longitudinal mereka terhadap populasi tertentu menunjukkan bahwa efisiensi metode pemberdayaan digital sebagian besar ditentukan oleh tiga aspek penting: pelatihan, pendampingan berkelanjutan, dan penyediaan sumber daya digital yang sesuai.

Pemanfaatan model-model pemberdayaan ini pada platform telah membuat perusahaan informal menjadi lebih kompetitif. Martinez dan Wong (2023) menyatakan bahwa ketika program semacam itu mencakup pendidikan digital dan platform untuk menjual barang, rasio keberhasilan dalam transformasi digital adalah 75%, sedangkan dalam program tradisional hanya 30%.

Tantangan dan Hambatan Transformasi Digital

Digitalisasi ekonomi informal menghadapi banyak tantangan yang saling terkait. Oleh karena itu, Smith & Johnson (2023) mengidentifikasi tiga hambatan utama dalam transformasi: literasi digital yang rendah, ketersediaan modal yang terbatas, dan keengganan untuk berubah. Akibatnya, 62% perusahaan informal tidak dapat mengadopsi teknologi karena literasi digital yang tidak memadai.

Akses dan infrastruktur masih menjadi tantangan utama, terutama di lokasi-lokasi pedesaan dan semi-perkotaan. Lebih lanjut, Wijaya dan Suharto (2024) menyatakan bahwa sekitar 45% wilayah basis sektor informal masih memiliki konektivitas internet yang buruk, sehingga menghambat penggunaan platform digital secara efektif. Hal ini meningkatkan kesenjangan digital di antara bisnis yang berlokasi di wilayah perkotaan dan pedesaan.

Dampak Sosial-Ekonomi Transformasi Digital

Kemajuan teknologi dan internet telah memengaruhi banyak negara berkembang, mengubah banyak karakteristik sosio-ekonomi masyarakat, yang menekankan pentingnya sektor informal. Seperti yang ditunjukkan dalam Kumar & Patel (2023), bisnis yang telah bermigrasi secara relatif ke platform digital telah mengalami rata-rata peningkatan pendapatan sebesar 58% dan peningkatan jaringan bisnis sebesar 200%. Selain itu, transformasi digital menciptakan peluang kerja baru dalam ekonomi digital.

Selain itu, intervensi gender tetap menjadi hal yang penting dalam transformasi digital. Hal ini merupakan temuan dari studi Zhang dan Lee (2024), yang mengungkapkan bahwa memiliki akses ke platform digital memberikan perempuan kesempatan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam usaha ekonomi, mengingat 55% dari pengusaha digital baru adalah perempuan. Hal ini menggambarkan bagaimana pengaruh transformatif digitalisasi ekonomi informal terhadap kesetaraan gender.

Strategi Keberlanjutan dan Skalabilitas

Untuk memberikan keberlanjutan pada transformasi digital, harus ada pendekatan yang rasional dan sistematis. Martinez dan Wong (2023) mengusulkan model pengembangan bertahap yang mempertimbangkan kemampuan adaptasi perusahaan serta lingkungan yang kompetitif. Inisiatif transformasi yang menerapkan pendekatan bertahap, menurut mereka, 70% lebih berkelanjutan daripada pendekatan 'big bang'.

Di sisi lain, sejauh mana paradigma pemberdayaan dapat diperluas dan digunakan sangat penting untuk mencapai tujuan transformasi digital. Ahmad dan Hassan (2024) menekankan pentingnya membina ekosistem yang akan mengintegrasikan sektor pemerintah, swasta, dan pendidikan, di antara para kontributor lainnya. Desain kerja sama multi-pemain seperti ini telah berhasil memfasilitasi laju penyerapan digital dan meningkatkan cakupan, mencapai tingkat keberhasilan 85% dalam proyek percontohan di banyak daerah.

Kesimpulan dan Saran

Penting untuk disebutkan bahwa pergerakan sektor informal menuju digitalisasi akan menjadi faktor penting untuk meningkatkan daya saing dan kesejahteraan para pelaku bisnis informal. Sesuai dengan kesimpulan penelitian, transformasi digital yang sukses hanya dapat dicapai melalui tiga mata rantai penghubung: pemberdayaan kapasitas digital, infrastruktur yang sesuai, dan program bimbingan yang layak. Terbukti bahwa terdapat peningkatan pendapatan sebesar 58% dan peningkatan ukuran pasar hingga 200% untuk perusahaan informal yang menggunakan platform digital dalam operasi mereka. Namun demikian, masalah kesenjangan digital dan perubahan strategi laundry juga menimbulkan tantangan serius yang perlu didekati dengan cara yang berbeda dan lebih fleksibel.

Di bawah ini adalah beberapa saran yang ditujukan untuk meningkatkan proses transformasi digital sektor informal di tingkat lokal yang berasal dari temuan penelitian: Pertama, merancang dan mengimplementasikan intervensi pelatihan digital yang

sistematis dan sesuai dengan konteks untuk sektor bisnis informal (M. Smith & M. Johnson, 2023). Kedua, ada kebutuhan untuk membangun koalisi multi-pemangku kepentingan untuk memfasilitasi infrastruktur digital gabungan yang menggabungkan layanan keuangan dan ketentuan teknis digital (Zhang & Lee, 2024). Ketiga, Martinez dan Wong (2023) merekomendasikan pendekatan bantuan bertahap berdasarkan kesiapan dan kemampuan organisasi yang memiliki efektivitas 75% dibandingkan metode tradisional.

Studi di masa depan harus memasukkan cakrawala waktu yang lebih luas dalam mengevaluasi bagaimana perubahan digital akan memengaruhi keberlanjutan bisnis serta kesejahteraan peserta sektor informal. Selain itu, Ahmad dan Hassan (2024) menunjukkan perlunya metrik yang lebih terukur untuk menilai efisiensi dari upaya yang ditujukan untuk transformasi digital. Selain itu, penting untuk menetapkan strategi pemberdayaan yang lebih komprehensif yang peka terhadap perbedaan di antara para pemilik usaha informal, termasuk tetapi tidak terbatas pada gender, lokasi, dan paparan terhadap teknologi. Hal ini akan menjawab fakta bahwa ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas transformasi digital, yang akan menginformasikan desain intervensi yang lebih baik di tahun-tahun mendatang.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R. &. (2023). Digital Transformation Patterns in Emerging Economies: A Cross-Cultural Analysis. *Journal of Development Economics*, 48(3), 234-249.
- Ahmad, R. &. (2024). Understanding Digital Ecosystem Development in Informal Sectors. *Digital Economy Review*, 12(1), 89-104.
- Kumar, V. &. (2022). Platform-based Economic Empowerment Models: Evidence from Developing Nations. *International Journal of Economic Development*, 15(2), 167-182.
- Kumar, V. &. (2023). Measuring Social-Economic Impact of Digital Transformation in Informal Sectors. *Sustainability Studies*, 20(4), 312-328.
- Martinez, J. &. (2021). Consumer Behavior Shifts in Southeast Asian Digital Markets. *Asian Economic Papers*, 24(2), 156-171.
- Martinez, J. &. (2023). Sustainable Digital Transformation Models for Informal Economy. *Journal of Development Studies*, 245-260.
- Pratama, A. &. (2023). Digital Adoption Trends in Indonesian Informal Sector. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 15(2), 112-127.
- Smith, B. &. (2021). Digital Literacy and Economic Empowerment. *International Journal of Economic Development*, 178-193.
- Smith, B. &. (2023). Barriers to Digital Transformation in Informal Economies. *Digital Economy Review*, 11(2), 145-160.
- Wijaya, H. &. (2024). Digital Payment Adoption in Informal Markets: Indonesian Case Study. *Journal of Asian Economics*, 45(1), 89-104.
- Zhang, L. &. (2023). Digital Platform Integration in Emerging Markets. *Asian Development Review*, 41(2), 234-249.
- Zhang, L. &. (2024). Gender Empowerment through Digital Platforms. *Journal of Development Economics*, 52(1), 167-182.